

BAB II

GAMBARAN UMUM TABLOID NURANI

A. Sejarah Berdiri Tabloid Nurani

Sejarah merupakan suatu hal yang menarik untuk dipelajari dan dipahami sebagai langkah awal dan pondasi dalam tanggung jawab yang harus diemban suatu organisasi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Penampilan pers Islam Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh sejarah politik Indonesia sendiri. Pasang surut politik berikut pergantian atau perubahan kekuatan aktor-aktor politik yang berpengaruh terlihat sangat mewarnai pers Islam.

Begitu juga diterbitkannya tabloid Nurani dipicu oleh beberapa hal *Pertama*, situasi dan kondisi bangsa bersamaan dengan jatuhnya orde baru dan perseteruan para elit politik yang meributkan kekuasaan sehingga menyebabkan kondisi meresahkan serta kekhawatiran yang dialami akar rumpun atau masyarakat akan masa depan bangsa. *Kedua*, merupakan respon terhadap pers dewasa ini, dengan munculnya berbagai pemberitaan yang disertai foto fulgar. Dimana media cetak maupun elektronik tidak lagi menganggap berita seputar erotisme (*masalah sex*) sebagai hal tabu, namun justru menjadi komoditas yang cukup bagus untuk ditulis dan diberitakan. Belum lagi pemberitaan yang selalu menawarkan kehidupan yang glamour

(hedonisme), serta budaya gosip, sedangkan gaya hidup yang islami, santun dan mulia sangat jarang bahkan dapat dihitung dengan jari.¹

Kondisi demikian telah menggugah PT. Nurani Media Teduh untuk menerbitkan sebuah tabloid yang bertujuan untuk mendinginkan suasana serta sarat dengan muatan syiar Islam kepada masyarakat. Dengan demikian tabloid Nurani diharapkan sebagai salah satu tabloid yang dapat menjaga gawang akhlak dan moral masyarakat khususnya khalayak pembaca.

Tabloid Nurani diterbitkan pertama kali pada tanggal 3 November 2000. Nurani merupakan salah satu tabloid kelompok Berlian yang bernaung dalam group Jawa Pos. Tabloid Nurani terbit satu minggu sekali dalam seminggu yaitu setiap hari kamis.

Adapun tabloid-tabloid yang dihasilkan oleh kelompok Berlian antara lain; tabloid X-File, Gugat, Posmo, Meteor, Semarang pos dan Nurani. Dari beberapa tabloid diatas mempunyai segmen pasar yang berbeda karena menyajikan berita yang berbeda.

- a. X-File menyajikan berita mengenai harta dan wanita.
- b. Gugat menyajikan berita tentang Hukum dan kriminal.
- c. Posmo menyajikan berita tentang metafisik dan pengobatan alternatif.
- d. Meteor menyajikan berita tentang kriminalitas dan metafisik.
- e. Semarang pos menyajikan berita seputar kota Semarang.
- f. Nurani adalah tabloid hiburan keluarga muslim yang sifatnya komunikatif dan edukatif.² Tabloid Nurani lahir dari kebutuhan untuk melayani

¹ Wawancara dengan Ahmad Bajuri, (Pimpinan Redaksi), pada tanggal 13 Juli 2004

masyarakat Islam yang sadar akan pentingnya hidup mulia dan santun karena pada waktu itu tidak ada tabloid yang mengisi segmen tersebut diantara tabloid-tabloid yang ada pada kelompok Berlian.

Sebagai upaya mengembangkan syiar Islam melalui media, tabloid Nurani berusaha menampilkan Islam dari sisi yang lebih humanis, kosmopolis dan inklusif sehingga mampu berdialog dengan berbagai pihak. Dengan wacana yang terkesan akrab, bahasa yang digunakan mudah dipahami, serta menggunakan pendekatan yang lebih rasional, sehingga dapat diminati oleh khalayak pembaca. Sebagai langkah dan prioritas adalah meningkatkan kualitas keagamaan, karena Islam sebagai wawasan jurnalistiknya, maka Nurani mengupayakan nilai-nilai Islam menjadi mainstream dalam setiap penulisan dan penerbitannya.³

Keberadaan tabloid Nurani dirasakan sangat penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Adapun materi dan isi yang terkandung dalam tabloid Nurani adalah sebagai berikut :

- a. Spiritual selebritis
- b. Pengetahuan agama
- c. Pendidikan anak
- d. Kesehatan wanita dan anak
- e. Psikologi rumah tangga
- f. Hukum Islam aktual

² Wawancara dengan Nur Cahya Hadi, (*Redaktur*), pada tanggal 13 Juli 2004

³ Wawancara dengan Nur Cahya Hadi, (*Redaktur*), pada tanggal 13 Juli 2004

- g. Info produk halal
- h. Masakan halal

Salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi. Dimana suatu peristiwa dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu.⁴

Adapun rubrik-rubrik dalam tabloid Nurani sebagai berikut :

- a. Serambi adalah liputan masalah Islam aktual, kehidupan religius selebritis dan pendidikan keluarga.
- b. Mualaf adalah kisah selebriti dan tokoh mualaf, dialog dan konsultasi mualaf serta tips ibadah mualaf.
- c. Kisah meliputi kisah dibalik peristiwa, kisah spiritual artis, para sahabat rosul dan kisah teladan lainnya.
- d. Suplemen "Rumahku Surgaku" (*baity jannati*); merupakan berita keluarga sakinah para artis muslim, tips keluarga, ibu dan anak, gizi, tips kecantikan, mar'ah dan karir.
- e. Ayo berjilbab: Tips memakai jilbab dan konsultasi busana muslim.
- f. Pendidikan: Anak sholeh, dongeng, asal tahu, pendidikan Islam, mewarnai dan kuis.
- g. Maidah (masakan islami mudah dan halal): masakan dan kue.

Rubrik-rubrik andalan lainnya: Berita selebriti, tips untuk ayah, hukum aktual, tasawuf, kolom sufi bersama; Abdul Gymnastiar, Hj. Tuty Alawiah, M. Luqman hakim MA, Hj. Marisa Haque, dan Ali Aziz.

⁴ Eriyanto, *Op.cit*, hlm. 161.

1. Perkembangan Tabloid Nurani

Sejak pertama kali diterbitkan, tabloid Nurani mendapat respon baik dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat secara kualitatif maupun kuantitatif. Adapun perkembangan secara kualitatif adalah dari sisi penulisan dan format redaksi dimana sebelumnya terdapat kekurangan terutama pada awal terbit, kemudian pada terbitan selanjutnya menjadi lebih baik, misalnya dari segi redaksi yang semula cenderung monoton menjadi lebih bervariasi, hal ini dapat dilihat dari adanya tambahan rubrik-rubrik khusus seperti; kolom sufi, kajian tafsir dan sebagainya pada tabloid Nurani, sehingga masyarakat pembaca tidak merasa jenuh dalam membacanya.⁵

Dalam upaya mengembangkan syiar Islam melalui sebuah media, tabloid Nurani bekerja sama dengan LPPTKA (Lembaga pengembangan pendidikan taman kanak-kanak Al-Qu`ran) Jawa Timur. Yaitu sejak awal Juni 2003. Sebagai bentuk kerjasamanya, Nurani memberikan porsi satu halaman untuk publikasi sebagai arena komunikasi antar TPA/TPQ se-Jawa Timur yang berada dibawah naungan LPPTKA Jawa Timur. LPPTKA sendiri merupakan anak organisasi dari dewan pengurus wilayah Badan Koordinator Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Jawa Timur. Sedangkan LPPTKA memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada Nurani untuk menjadi bacaan bagi wali santri TPA/TPQ di Jawa Timur.

⁵ Wawancara dengan Nur Cahya Hadi (*Redaktur*), pada tanggal 14 Juli 2004

Adapun perkembangan tabloid Nurani secara kuantitatif dapat dilihat dalam pendistribusian dan pemasaran.⁶

Tabel berikut ini akan menjelaskan wilayah pendistribusian tabloid Nurani.

TABEL 1
Peta Pendistribusian Tabloid Nurani

Wilayah/Kota	Oplah(%)
Jawa Timur	
Surabaya	23.406
Malang-Blitar	5.085
Jember	3.717
Banyuwangi	3.734
Kediri	4.179
Madiun	4.010
Bojonegoro	3.906
Madura	3.467
Jawa Tengah	
Semarang	6.725
Solo	5.375
Yogyakarta	5.375
Tegal	4.092
Jabar- DKI Jakarta	
Jakarta	4.250
Bandung	3.190
Tasikmalaya	2.010
Luar Jawa	
Sumatra	520
Kalimantan	415
Sulawesi+Irian+NTT	499
Total	85.300

Sumber: Media kit Nurani

2. Profil pembaca Tabloid Nurani

Pembaca sebagai konsumen media massa merupakan unsur yang penting dalam penyampaian pesan moral agama melalui tulisan, oleh sebab itu, sebagai langkah awal perlu mengetahui dan mempelajari kondisi

⁶ Wawancara Bapak Slamet, (*Bagian Pemasaran*), pada tanggal 13 Juli 2004

pembaca tabloid Nurani. Hal ini sangat penting untuk menjadi bahan pertimbangan kualitas redaksi dalam memproduksi, mengemas serta memformat baik dari segi penulisan maupun gaya bahasa yang akan disajikan dalam bentuk yang menarik, tidak terlalu sulit, sederhana, mengandung unsur human interest, serta yang paling penting adalah menyajikan berita yang bernilai religius.

Dengan segmentasi pembaca yang jelas dan terfokus yang akan selalu menyimak perkembangan dunia Islam diharapkan peran mereka(baca: pembaca) ikut serta mengembangkan nilai dan norma agama agar moralitas pembaca tetap terkontrol pada garis yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Data tabel berikut akan menjelaskan karakteristik pembaca tabloid Nurani.

TABEL 2
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persentase
Perempuan	81%
Laki-laki	19%
Total	100%

Sumber: Media kit Nurani

Tabel 2, menunjukkan proporsi pembaca tabloid Nurani, yang sebagian besar terdiri dari perempuan.

TABEL 3
Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Persentase
Diploma	48%
Perguruan Tinggi	31%
Sekolah menengah/ sederajat	17%
Umum	4%
Total	100%

Sumber: Media kit Nurani

Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar pembaca Nurani memiliki tingkat pendidikan diploma dan perguruan tinggi. Yang berarti Nurani dibaca oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi yaitu diploma 48% dan PT/ sederajat 31%. Walaupun begitu Nurani juga cukup diminati orang-orang yang memiliki pendidikan cukup yaitu SMU/ sederajat sebanyak 17%.

TABEL 4
Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Persentase
Ibu rumah tangga	62%
Pelajar	14%
Masyarakat Umum	10%
Pegawai/pejabat	8%
Pengusaha/Profesi	6%
Total	100%

Sumber: Media kit Nurani

Tabel 4, menunjukkan jenis pekerjaan pembaca tabloid Nurani dapat dilihat bahwa sebanyak 14% pembaca adalah seorang pelajar/ mahasiswa, sebanyak 10% adalah masyarakat umum, sedangkan pegawai/pejabat dan pengusaha mempunyai proporsi yang tidak jauh berbeda. Dan sebagian besar pembaca tabloid Nurani bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62%.

B. Sekilas tentang Rubrik serambi

Serambi adalah salah satu nama rubrik yang ada pada tabloid Nurani. Rubrik Serambi berisi refleksi, renungan dan hikmah tentang peristiwa, pendidikan keluarga, kehidupan religius selebritis serta fenomena aktual lainnya dalam masyarakat dengan perspektif agama Islam.

Rubrik Serambi ini terbit dilatarbelakangi oleh kesadaran hati nurani dan respon positif pihak redaksi terhadap berbagai saran dan kritik intern (pihak Nurani) serta ekstern yaitu publik, dimana publik sebagai konsumen/khalayak pembaca agar tabloid ini mengakomodir ide-ide ke-Islaman. Dalam rubrik ini juga pandangan Al-Qu`ran dan Hadist harus menjadi acuan utama untuk mengungkapkan bagaimana seharusnya menyikapi dan memecahkan sebuah fenomena. Untuk itu dalam menelaah suatu permasalahan pihak redaksi memasukkan pendapat/opini tokoh dan para pakar yang kredibel serta dianggap mumpuni dalam masalah keagamaan (baca: Islam). Selanjutnya digabungkan dengan opini yang dibentuk oleh redaksi. Barangkali inilah yang menjadi ciri khas dari rubrik serambi dan yang membedakan dengan rubrik lain.⁷

C. Dasar dan Tujuan Penerbitan.

Dasar penerbitan Tabloid Nurani adalah adanya proses dialektika dalam melihat serta menyikapi berbagai persoalan dengan berdasar pada nilai-

⁷ Wawancara dengan Nur Cahya Hadi, (*Redaktur*), pada tanggal 13 Juli 2004

nilai Islam, yaitu dengan meletakkan eksistensi masyarakat Islam, menanamkan keadilan, persamaan, persatuan, keindahan dan sebagainya, baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Penerbitan tabloid Nurani diharapkan mampu menjadi pembawa amanat atau risalah agama (baca: Islam), yaitu *amar ma`ruf nahi mungkar*, menegakkan keadilan dan kebenaran.
2. Membangkitkan dan mengembangkan ide- ide pemikiran keislaman yang kritis dengan bahasa yang komunikatif dan dialogis.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai islami.

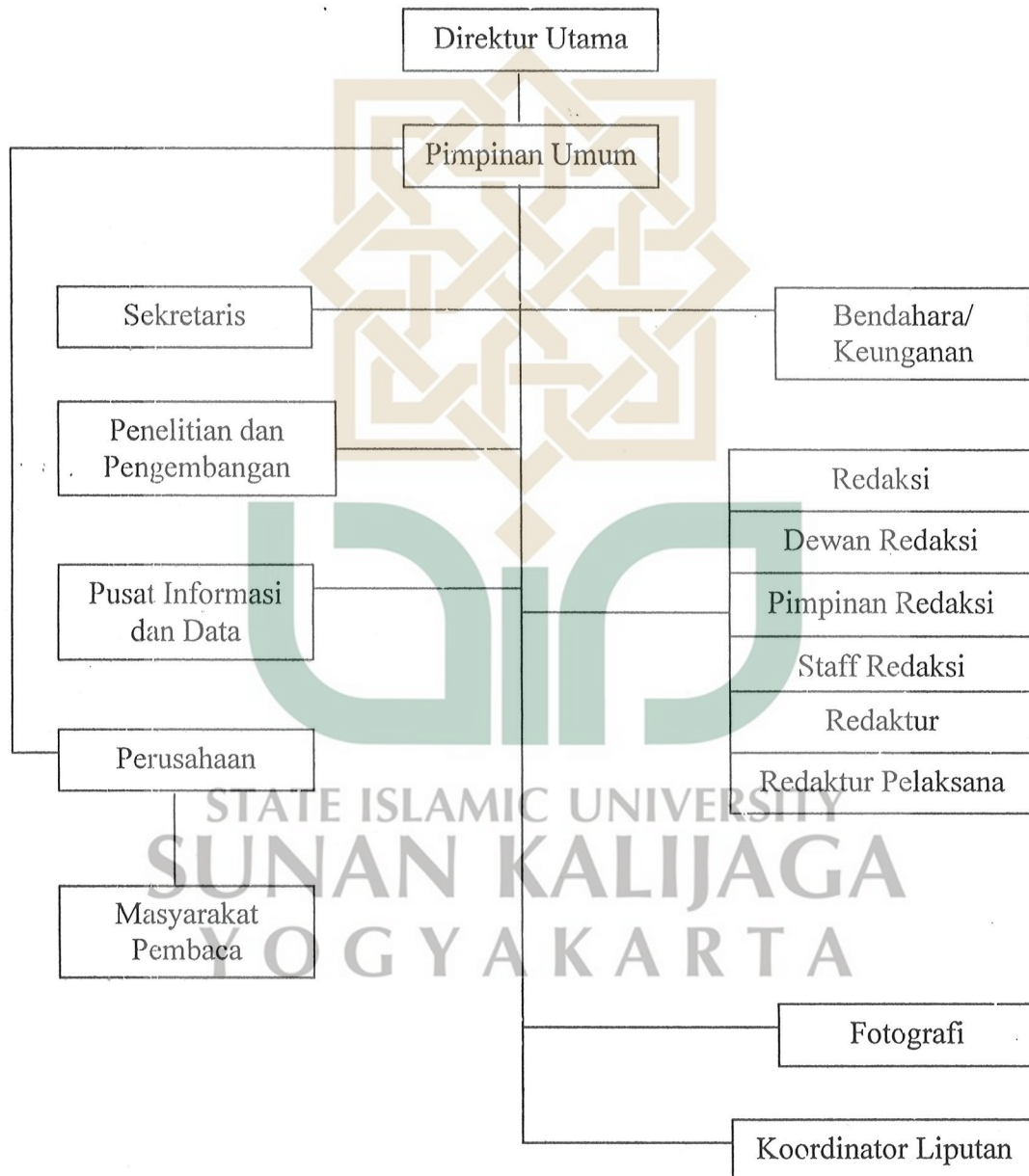


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Struktur Organisasi dan Kebijakan Redaksional

1. Struktur Organisasi

SUSUNAN PENGURUS TABLOID NURANI KELOMPOK BERLIAN GROUP JAWA POS SURABAYA



a. Direktur utama

Direktur utama adalah mandataris dari komisaris dan pemegang saham, yang memiliki tanggung jawab terhadap misi perusahaan, yang meliputi bidang keuangan, penjualan dan personalia.

Adapun tugas Direktur utama adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan untuk mensukseskan tujuan perusahaan, yang menyangkut keuangan, pemasaran, iklan, sumber daya alam, dan image perusahaan.
- 2) Melaporkan semua kegiatan yang telah dilakukan pada rapat umum pemegang saham (*RUPS*), sekurang-kurangnya sekali setahun.

b. Pemimpin Redaksi

- 1) Mengkoordinasi seluruh jajaran redaksi dalam perencanaan dan pemuatan isi tulisan/ naskah.
- 2) Memimpin rapat perencanaan proyeksi dan budgeting.
- 3) Bertanggung jawab dalam proses rekrutmen dan promosi keredaksian.
- 4) Bersama redaktur pelaksana menentukan besarnya honorarium penulis luar.
- 5) Bertanggung jawab secara hukum terhadap isi yang dimuat di tabloid kepada pihak-pihak yang dirugikan.

c. Dewan Redaksi

Dewan redaksi bertanggung jawab secara langsung dalam pengelolaan dan kelancaran penerbitan tabloid Nurani satu bulan

sekali, serta menentukan kriteria dan pola penyajian dalam materi-materi keredaksian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Redaktur Pelaksana

Tugas redaktur pelaksana yaitu bertanggung jawab atas semua liputan berita yang akan dimuat dalam tabloid.

e. Redaktur

- 1) Mengkoordinasikan perencanaan dan pengisian rubrik yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Memberikan penugasan kepada responden dan reporter.
- 3) Mengedit setiap bahan berita dan gambar yang akan dimuat dengan mempertanggung jawabkan kepada pimpinan redaksi.
- 4) Bertanggung jawab terhadap keseluruhan isi tabloid terbitan Nurani sesuai dealine.
- 5) Menghadiri proyeksi dan budgeting setiap minggu.

f. Staf Redaksi

- 1) Bersama redaktur pelaksana, redaktur dan pimpinan redaksi menjadi penanggung jawab terhadap terhadap rubrik-rubrik yang ada dalam tabloid Nurani.
- 2) Membantu redaktur pelaksana dan redaktur dalam menjalankan proses keredaksian.

g. Sekretaris Redaksi

- 1) Menginventaris harta benda yang akan digunakan untuk operasional keredaksian suatu perusahaan.

- 2) Menginventaris naskah-naskah yang masuk.
- 3) Mengedepankan rubrik-rubrik dan semua judul tulisan yang dimuat dalam setiap edisi tabloid Nurani.
- 4) Menginventaris surat-surat dari pembaca tabloid Nurani yang berkaitan dengan proses keredaksian.
- 5) Mengganti biaya operasional kepada staf yang berkaitan dengan proses keredaksian.
- 6) Mengadakan pembukuan dan melaporkan kepada divisi keuangan semua belanja/pengeluaran redaksi.
- 7) Mengajukan permohonan dana pada pemimpin umum/redaksi untuk biaya operasional keredaksian.

h. Koordinator Liputan

- 1) Menjalankan tugas-tugas reportase/jurnalistik yang diberikan redaktur.
- 2) Membina hubungan dengan Narasumber dan pihak lain yang menunjang kelancaran tugas reportase.
- 3) Selalu siap berkoordinasi dengan reportase lain untuk tugas peliputan berita yang ditentukan redaktur.
- 4) Melaksanakan kerja reportase dengan inisiatif tersendiri untuk meningkatkan kualitas redaksional.
- 5) Bertanggung jawab kepada redaktur pelaksana.

i. Fotografer

- 1) Melakukan kerja fotografi dengan inisiatif tersendiri untuk meningkatkan kualitas redaksi.
- 2) Bertanggung jawab terhadap pengandaan foto.
- 3) Bertanggung jawab terhadap kualitas foto yang akan dimuat.
- 4) Bertanggung jawab atas pemeliharaan alat dan Lab foto.
- 5) Bekerja sama dengan bagian desain tentang penampilan foto yang akan dimuat.

j. Produksi

- 1) Melaksanakan kegiatan teknis yang meliputi desain visual, kaligrafi, tata letak dan setting naskah.
- 2) Memeriksa seluruh hasil lay out sebelum ditunjukkan kepada redaktur pelaksana

k. keuangan

- 1) Mengatur masalah keuangan Nurani baik menyangkut penggunaan dana bagi produksi, pemasaran, redaksi dan periklanan.
- 2) Bertanggung jawab atas hasil penerimaan keuangan dari agen, penyaluran maupun pembaca langsung, iklan serta jasa-jasa lain yang diperoleh manajemen Nurani.
- 3) Bertanggung jawab terhadap pembukuan keuangan
- 4) Membuat laporan keuangan mingguan/bulanan secara rutin.⁸

⁸ Wawancara dengan Iwan Boeddi Rifianto, (*Manajer*), pada tanggal 13 Juli 2004

- 5) Mengadakan evaluasi pembayaran agen/penyalur dan melakukan berbagai kebijakan berupa teguran, peringatan dan penagihan langsung setelah sebelumnya dikoordinasikan dengan bagian pemasaran.

l. Pemasaran

- 1) Berusaha untuk mencari pelanggan secara perorangan/kolektif.
- 2) Membina hubungan dengan pelanggan Nurani.
- 3) Merencanakan dan melaksanakan upaya peningkatan pemasaran.
- 4) Membuat laporan rutin mingguan/bulanan.

m. Pra Cetak

- 1) Bertugas mengkoordinasi seluruh kegiatan pra cetak sampai proses cetak dan hasil cetak.
- 2) Mengendalikan kerabat yang menangani setting, lay out, repro, korektor, serta menyusun program dan rencana teknis.
- 3) Mengadakan rapat evaluasi, produksi secara berkala dengan menyampaikan kepada redaksi dan bagian terkait.

2. Kebijakan Redaksional Rubrik Serambi

Dalam menentukan kebijakan redaksionalnya, redaktur rubrik serambi mengambil beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a. Pertimbangan Aktualitas

Dalam tabloid Nurani, berita yang disajikan selalu mempertimbangkan faktor aktualitas, karena ini merupakan

persyaratan layak atau tidaknya suatu berita untuk dimuat. Berita yang sudah lama alias basi tidak akan dibaca oleh masyarakat, sebab masyarakat membaca tabloid Nurani ingin mendapatkan informasi baru. Sebuah isu/rumor yang belum jelas kebenarannya tetapi sangat aktual dalam masyarakat, lebih dipertimbangkan oleh redaktur ketimbang kejadian nyata tetapi tidak aktual. Baik aktualnya karena sedang hangat dibicarakan masyarakat, maupun aktual yang diperingati secara rutin. Sebagai contoh, pada bulan Idul Adha, tabloid Nurani banyak menyajikan tema tentang hari raya qurban, atau peringatan hari besar Islam lainnya. Oleh karena itu faktor aktualitas sangat penting untuk menentukan dimuat tidaknya dalam rubrik.⁹

b. Pertimbangan Tekstualitas

Pertimbangan tekstualitas adalah suatu tulisan yang harus mempunyai landasan, atau dapat dihubungkan dengan nash yang ada dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Bagaimana suatu permasalahan, proposisi dalam tulisan tersebut jika dihubungkan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Kemampuan menganalisa permasalahan yang ada bila dihubungkan dengan nash Al-Qur'an/hadist menjadi penting, sehingga tulisan tersebut tidak hanya sekedar membentuk opini, tetapi mempunyai landasan yang otentik yaitu al-Qur'an dan Hadist.

⁹ Wawancara dengan Nur Cahya Hadi (*Redaktur*), pada tanggal 13 Juli 2004

Pandangan Al-Qur'an/ hadist harus menjadi acuan utama dalam mengungkapkan atau bagaimana seharusnya menyikapi dan menindaklanjuti sebuah fenomena. Barangkali inilah yang menjadi ciri khas dari rubrik serambi ini dan yang membedakan dengan rubrik lain.

Pertimbangan tekstualitas menjadi penting karena:

- 1) Ada sebuah kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Sebagai pedoman umat manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.¹⁰
- 2) Al-Qur'an dan Hadist bagi umat Islam tidak perlu diragukan lagi yaitu menawarkan konsep-konsep yang selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena Al-Qur'an dan hadist turun untuk berdialog dengan setiap umat dalam segala zaman, sekaligus menawarkan konsep pemecahan masalah terhadap problem yang dihadapi baik dalam segi politik, ekonomi dan sosial budaya masa kini dan akan datang.
- 3) Hadist yang merupakan perilaku Nabi yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan umat sebagai acuan moral untuk mengantisipasi dekadensi moral dewasa ini.

¹⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.187.

c. Pertimbangan Misi Media

Tabloid Nurani didirikan dengan sebuah idealisme dan cita-cita. Dan setiap tabloid tentu berbeda antara yang satu dengan lainnya. Dengan begitu masing-masing perusahaan yang bergelut di media massa (baca; cetak) akan mempunyai sasaran pembaca sesuai dengan idealisme yang dibangun.¹¹ Oleh karena itu sebuah media massa, dalam hal ini tabloid tentu berusaha menyajikan berita yang sesuai dengan idealisme yang dimilikinya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹¹ Ahmad Bahar, *Kiat Sukses Meraih Penghasilan dari Media Massa*, (Yogyakarta: Pena Cendekia, 1996) hlm.23.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

KLASIFIKASI WACANA PENYIARAN ISLAM

RUBRIK SERAMBI TABLOID NURANI

Wacana penyiaran Islam dalam rubrik Serambi, terhitung dari Mei 2003-April 2004 sebanyak 48, akan tetapi rubrik ini sempat tidak terbit sebanyak 2 kali terbit, karena bertepatan dengan hari libur nasional, sehingga hanya tinggal 46 edisi yang diteliti.

A. Wacana Keimanan (*Aqidah*)

Ajaran yang terpenting dalam Islam ialah ajaran tauhid/ aqidah, seperti halnya dalam agama monotheisme/agama tauhid lainnya, yang menjadi dasar dari segala dasar adalah pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹

Tabel berikut ini akan menunjukkan rubrik Serambi yang menyajikan wacana aqidah seputar rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul-Nya, Qodho qadar, hari akhir, serta masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya; syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), Jilid. 1, hlm. 85.

TABEL. 5

Edisi-edisi Yang Memuat Wacana Aqidah

No	Edisi	Judul	Frekwensi
1	Ed.156 Thn 111/11-17 Desember 2003	Pengalaman Hidup Sesudah Mati	1 (14.28 %)
2	Ed. 161 Thn IV/15-22 Desember 2003	Gara-gara Pacar, Gadis itu Murtad	1(14.28 %)
3	Ed. 162 Thn IV/23-28 Desember 2003	Lagi, Pemurtadan Lewat Simbol Al- qur'an	1(14.28 %)
4	Ed. 163 Thn IV/29 Desember- Januari 2004	Waspadai, Pemurtadan lewat Pendidikan Gratis	1(14.28 %)
5	Ed.167 Thn IV/2 -8 Februari 2004	Rahasia di Balik Mualaf Selebriti	1(14.28 %)
6	Ed.175 Thn IV/ 6-12 Maret 2004	Ketika Ulama Terusik Tayangan Misteri	1(14.28 %)
7	Ed.173 Thn IV/ 6-12 Maret 2004	Kontroversi di Balik kematian Yesus	1(14.28 %)
Jml	7 Edisi		7 (100%)

Dari tabel 5, edisi penerbitan rubrik serambi dengan wacana aqidah, sebagian besar mengangkat tema tentang keimanan terhadap Allah, serta kehidupan akhirat dan sebagainya.

Kematian adalah tidur panjang dan pergantian alam yang pasti akan dialami oleh semua makhluk hidup. Kematian merupakan rahasia Tuhan yang kita sendiri tidak dapat mengetahui kapan kematian itu akan datang. Ada fenomena menarik yang terjadi di tengah masyarakat yaitu adanya "*mati suri*".

Dalam bahasa medis "*mati suri*" diartikan sebagai keadaan koma atau mengalami masa kritis. Namun, pengalaman spiritual mati suri inilah yang menarik, dimana yang mengalaminya digambarkan tentang dirinya mengenai dosa dan pahala.

Dalam kaitannya dengan uraian diatas, pemberitaan pada *edisi 156* rubrik Serambi dengan judul "*Pengalaman Hidup sesudah Mati*", pesan moral yang disampaikan dalam wacana tersebut diatas adalah pengalaman hidup sesudah mati sebagai bentuk kehendak dan kebesaran Tuhan serta merupakan peringatan agar manusia selalu melakukan introspeksi diri. Hal ini sebagaimana kutipan berita pada edisi 156 " Sebuah pengalaman harus dijadikan suatu pelajaran. Dalam pelajaran akan terjadi suatu evaluasi diri, apakah itu menilai diri dalam arti memperbaiki ataukah malah memperburuk dan hanya menjadikan madhorat bagi kita. Dengan demikian kita seharusnya menerima pengalaman rohani sebagai upaya instrospeksi diri karena Allah mengingatkan kita dengan cara tersebut (baca: Pengalaman hidup sesudah mati".

Dalam beberapa edisi (161,162 dan 163), pesan moral penyiaran Islam yang disampaikan dalam wacana aqidah yaitu mendorong pembaca untuk memupuk serta menjaga keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena saat ini umat Islam berhadapan dengan proses pendangkalan aqidah, hal ini terlihat dengan maraknya fenomena gerakan pemurtadan atau yang lebih dikenal dengan kristenisasi melalui berbagai program, baik itu melalui pendidikan, budaya dan hamilisasi.

Pada edisi-edisi tersebut diatas, juga menyinggung tentang pola gerakan pemurtadan di Indonesia dewasa ini yang dinilai cukup berani. Ada beberapa missionaris yang belajar agama Islam yaitu dengan membaca Al-qur'an dan mempelajari lebih dalam isi yang terkandung didalamnya (baca:

Al-qur'an) dengan tujuan untuk menakutkan umat Islam khususnya masyarakat Islam yang awam terhadap agama. Berita pada edisi-edisi tersebut juga menekankan bahwa para missionaries yang harus diwaspadai adalah kelompok "*kristen Ortodok Syiria*". Dimana ajaran dari kristen *Ortodok Syiria* adalah "*menggunakan Injil berbahasa arab*". Dalam pandangan orang awam tentu tidak bisa membedakan antara ajaran Islam dengan ajaran kristen Ortodok Syiria, karena hal demikian merupakan ujung tombak dari upaya kristenisasi.

Dari semua tulisan tentang pemurtadan, pihak Nurani menyoroti dengan sudut pandang bahwa orang-orang yang beragama Kristen dipahami sebagai kelompok yang harus diwaspadai keberadaan dan sepek terjangnya. Hal ini dapat dilihat pada petikan berita pada beberapa edisi, seperti, edisi 161 " Dalam kesempatan itu Irene Handono juga mengingatkan agar umat Islam berhati-hati dan harus mulai tekun mempelajari Al-qur'an. Hal ini dikarenakan sudah mulai ada penginjil yang memakai bahasa arab untuk menarik minat umat Islam." STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Petikan berita pada edisi 162 " Kontrol keluarga dan diri sendiri, sangat dibutuhkan oleh semua keluarga Islam dan jangan sampai mudah menerima orang lain selain non-Islam datang dan mempengaruhi kita secara aqidah. Umat Islam juga harus mulai memperdalam ajaran Islam dan belajar banyak tentang agama Kristen agar tidak mudah ditipu".

Dalam beberapa petikan berita diatas, secara tersirat maupaun tersurat mempunyai arti bahwa" orang yang beraga selain Islam harus diwaspadai".

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, rubrik Serambi dalam menelaah suatu permasalahan pihak redaksi memasukan pendapat/opini tokoh dan para pakar keagamaan (baca: Islam) selanjutnya digabungkan dengan opini yang dibentuk oleh redaksi, akan tetapi yang harus menjadi catatan dan pertimbangan redaksi dalam melakukan pemberitaan yaitu hendaknya menghindari bahasa tulis yang dapat menyinggung agama lain dan memiliki pandangan yang dominatif. Pandangan demikian tentu dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.

Menurut Abdul Munir Mulkan "*pola pandang dominatif merupakan akar paling potensial konflik*".² Hal demikian tentu tidak sesuai dengan maksud Allah menurunkan agama-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 48 diterangkan bahwa bukanlah hal sulit bagi Allah untuk membuat umat manusia menjadi satu komunitas, tetapi Allah memberi kita pluralisme dalam banyak hal agar manusia berlomba dan berkompetisi dalam amal kebaikan "*siapa yang terbaik, Tuhan sendirilah yang berhak menjadi hakimnya*".³ Dan bukankah Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang mengajarkan kebenaran, yakni sebuah kebenaran yang dibuktikan bukan dengan menyesatkan yang lain, melainkan kebenaran yang mampu berinteraksi dengan kebenaran lain. Sehingga tujuan luhur agama-agama

² *Praktik dakwah di dalam agama-agama yang menempatkan orang lain dengan agama berbeda atau paham keagamaan berbeda ancaman keselamatan di dunia dan di akhirat merupakan akar paling potensial konflik yang mudah dibakar hanya oleh faktor sederhana.* Lihat Abdul Munir Mulkan, *Konflik-konflik Dalam Dakwah*, Makalah disampaikan dalam seminar BEM_J KPI dengan Tema "Reformulasi Paradigma dan Strategi Pengembangan Komunikasi Penyiaran Islam" yang diselenggarakan BEM-J KPI. Fak. Dakwah, IAIN- SUKA, Yogyakarta, 20-21 Mei 2002, hlm. 2.

³ *Ibid*, hlm. 3.

untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang damai dan harmonis dapat tercapai.

Dalam hal ini Islam diharapkan lebih dirasakan sebagai rahmat seluruh alam (*rahmatan lil `alami*), bukan lagi sebagai ideologi yang hanya untuk umat islam sendiri.

Nurani sebagai media massa Islam yang merupakan alat komunikasi masyarakat, niscaya perlu memiliki bahasa yang komunikatif dialogis. Bahasa komunikatif dialogis dimaksudkan disini adalah bahasa yang mampu menggugah perasaan dan tindakan masyarakat secara halus, lembut, menarik dan indah serta penuh dialog. Oleh karena itu, Nurani sebagai media massa Islam harus mampu menghindari bahasa lambang dan memiliki makna yang agresif, mengurui dan lain-lain. Sebagaimana yang kita ketahui masyarakat era informasi modern cenderung bersikap demokratis dialogis.

Pada edisi 175, rubrik ini menyajikan berita yang berkaitan dengan masalah syirik dan kemusyrikan. Pemberitaan pada edisi 175 mengulas tentang maraknya tayangan misteri di beberapa stasiun televisi seperti; *ANTV* dengan program; percaya nggak percaya, pengalaman ilmu gaib, *TPI* dengan program Sundel Bolong, Telenisteri, Wanita Sekutu Iblis dan Bantuan Gaib, *TRANS TV* dengan program; Dunia lain dan *TV 7* dengan program Ekspedisi alam gaib dan tayangan demam dunia gaib lainnya telah menimbulkan kontroversi tersendiri dikalangan masyarakat umum, di satu pihak merespon agar tayangan tersebut dihentikan karena beberapa faktor: *Pertama*, pembodohan kepada rakyat dan umat Islam khususnya. *Kedua*, mengandung nilai-nilai syirik dan *Ketiga*, tidak menutup kemungkinan ada unsur perusakan

moral dan pendangkalan akidah. Di pihak lain beranggapan bahwa, tayangan apapun yang sifatnya berkaitan dengan hal-hal gaib tersebut jika diletakkan dalam konteks pemahaman yang benar tentang kekuasaan Allah tidak ada masalah.

Dalam edisi 173, berita yang diangkat adalah kontroversi dikalangan umat Islam dan Nasrani tentang wafatnya Yesus Kristus. Adapun petikan berita edisi 173 yang menyatakan Yesus disalib "Dalam Al-kitab, Yesus meninggal karena menanggung dosa umatnya, karena kematian dalam Matius dan Lukas diterangkan bahwa kematian Yesus dikarenakan adanya konspirasi dalam internal kaum Yahudi risau dengan ajaran Yesus yang melakukan pembaharuan keagamaan. Untuk itulah Yesus harus disingkirkan".

Petikan berita yang menyatakan Yesus tidak disalib," Dalam Al-qur`an tidak menerima adanya penyaliban. Hal ini telah diterangkan dalam surat An-nisa ayat 156-157 yang artinya:

"Dan karena ucapan mereka; 'sesungguhnya kami telah membunuh Al-masih, Isa putra Maryam, rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang pembunuhan Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu, mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangkaan belaka, mereka tidak yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa".

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umat Nasrani menganggap Yesus mati disalib, sementara umat Islam menyatakan bahwa Nabi Isa diangkat Allah sehingga selamat dari upaya pembunuhan.

Berangkat dari tulisan edisi tersebut, fokus bahasa tulisan redaksi Nurani lebih bersifat tematik dalam menggambarkan fenomena yang ada. Ide yang diperbincangkan dalam edisi tersebut diharapkan agar umat manusia mengetahui kebenaran sejarah atas kematian Isa As serta menyakini bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah, jika Allah telah menghendaki.

B. Wacana Akhlak (*Budi Pekerti*)

Kedudukan Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jaya dan tidaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung akhlaknya. Tabel berikut ini akan menjelaskan edisi-edisi yang memuat wacana akhlak.

TABEL. 6

Edisi-Edisi Yang Memuat Wacana Akhlak

No	Edisi	Judul	Frek
1	Ed.141 Thn.III/20-26 Agust 2003	Bila Bunuh Diri menjadi Solusi	1 (16,6%)
2	Ed.151 Thn.III/30 Okt-05 Nov 2003	Diskotek di tutup, antara Madharat dan Manfaat	1 (16,6%)
3	Ed.154 Thn.III/17-25 Nov 2003	Tips Silaturrahmi Saat Lebaran	1 (16,6%)
4	Ed.157 Thn.III/18-24 Des 2003	Tuntunan Menyambut Perayaan Natal	1 (16,6%)
5	Ed.158Thn.III/25-31Des 2003	Menghindari Pesta Maksiat	1 (16,6%)
6	Ed.165 Thn.IV/12-18 Feb 2004	Habis Hengky Tornado, Terbitlah Husain Noor Rizki	1 (16,6%)
Jml	6 Edisi		6 (100 %)

Pada dasarnya manusia hidup tidak lepas dari permasalahan dan cobaan. Mulai dari masalah ekonomi, keluarga dan lain-lain. Masalah adalah

sebuah kata akan tetapi perlu adanya penyikapan atau pemecahan sebagai wujud kedewasaan. Belakangan ini masyarakat Indonesia kurang bijaksana dalam menghadapi dan menyikapi persoalan hidup yaitu tren adanya melakukan bunuh diri. Sebagaimana berita yang dimuat pada edisi 141 rubrik serambi.

Adapun petikan berita pada edisi 141" Orang bunuh diri sudah tentu dirinya tidak kuat lagi menanggung beban yang dipikul. Alternatifnya lebih memilih mati sebagai jalan keluarnya. Bunuh diri jelas hukumnya haram. Sebagai seorang muslim hendak dapat menjauhi perbuatan keji tersebut".

Pesan wacana penyiaran Islam pada edisi tersebut penekanannya lebih bersifat persuasif. Pihak redaksi mengingatkan kepada kita bahwa tindakan bunuh diri termasuk dosa besar dan berputus asa dari rahmat Allah. Oleh karena itu sebagai seorang muslim hendaknya kita menjauhi perbuatan keji tersebut (baca. Bunuh diri) dan harus dibentengi dengan akhlak yang baik dan keimanan yang teguh. Islam juga mengajarkan dalam kehidupan kita senantiasa berusaha, berdo'a dan bertawakkal.

Rubrik Serambi yang bertemakan akhlak *pada edisi 151 dan 158* berisi pesan untuk tidak bersikap foya-foya dan mendatangi tempat maksiat.

Fenomena menarik yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia(MUI) menjelang datangnya bulan suci ramadhan yaitu MUI mengeluarkan fatwa kepada pengelola tempat hiburan dan maksiat agar ditutup selama bulan puasa, dengan tujuan untuk menghormati datangnya bulan suci agar umat

Islam berkonsentrasi beribadah dan tidak terpengaruh oleh tempat hiburan dan tempat maksiat.

Dalam perspektif Islam, bahwa semua tempat hiburan yang menimbulkan kemaksiatan harus ditutup. Hal ini terkait dengan gerakan dakwah (penyiaran) Islam yang berporos pada *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebuah perintah yang diwajibkan oleh Allah pada setiap pribadi muslim yang mengaku beriman. Namun disisi lain ada konsekuensi logis yang harus dipertimbangkan yaitu masalah perekonomian para pekerja yang bernaung dalam dunia hiburan tersebut.

Fenomena di atas telah menjadi refleksi bagi kita semua, agar bersikap arif dan bijaksana untuk melihat, mencermati, memahami dan menyikapi berbagai persoalan. Bukankah Islam harus mampu hidup di ruang yang plural dan memposisikannya sebagai sunatullah yang harus dipahami oleh seluruh umat manusia. Namun bukan berarti pola ini harus menghilangkan watak kritis kita terhadap realitas sosial.⁴

Menurut Nurcholis Madjid, hati Nurani adalah bekal primordial yang diberikan Allah pada setiap manusia. Dengan bekal itu manusia mengenal apa yang baik dan buruk.⁵

Dalam edisi 154 dan 157, tabloid Nurani menyoroti tentang suri tauladan yang dimiliki rasullullah SAW. Sebagai muslim hendaknya kita

⁴ Ngainun Naim, *Islam dan Ajaran Perdamaian*, (Surabaya: Surat Kabar Duta Masyarakat, 2002) ed. 30 Juni 2002.

⁵ Mohammad Sobary, *Di Bawah Payung Agung; Kegetiran Berdialog dengan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.213.

mencontoh sifat dan akhlak mulia rasul dan para sahabatnya, diantaranya menerapkan sifat toleransi, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai martabat kemanusiaan tanpa membedakan agama dan golongan. Manusia sebagai pengemban amanah tali silaturahmi antar sesama. Karena silaturahmi yang sering diterjemahkan sebagai *simpul atau tali ikatan (silah)* dan rahim⁶ karunia Allah yang kekal⁶ sifat rahim Allah merupakan sifat yang sangat spesifik dan khas yang dilimpahkan kepada mereka untuk mendapatkan kedudukan mulia dari Allah. Rahim merupakan rahmat Allah yang secara khusus diberikan kepada mereka yang bersungguh-sungguh mengekalkan tali cintanya kepada Allah, manusia dan alam semesta. Sedangkan rahman adalah rahmat Allah yang diberikan kepada semua makhluk ciptaan-Nya tanpa pilih kasih dan bersifat Universal.⁶ Pemberitaan pada edisi tersebut cenderung bersifat edukatif dan integratif.

Salah satu hak anak dalam setiap kelahirannya adalah mempunyai nama yang baik. Oleh karena itu, rasullullah berpesan kepada orang tua untuk memberikan nama kepada putra-putrinya. Hal ini terkait dengan pembahasan/berita yang ditulis pada edisi 165.

Adapun nama-nama baik yang dianjurkan untuk kita gunakan sebagai nama adalah :

1. Nama-nama yang menunjukkan penghambaan makhluk atas Allah seperti nama Abdullah.
2. Nama-nama Nabi seperti; Sulaiman, Yunus, Ridwan dan sebagainya.

⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.169.

3. Nama-nama yang memiliki arti/gambaran positif, baik, optimis, kegembiraan dan sebagainya seperti; Harist.

Sedangkan nama-nama yang tidak dianjurkan pada anak-anak kita adalah:

1. Nama-nama yang menggambarkan keadaan buruk, sedih, pesimisme dan sebagainya.
2. Nama-nama setan, seperti: jin dan syaitan.
3. Nama-nama yang berisi penghambaan kepada selain Allah seperti Abdul Ka'bah dan sebagainya.⁷

Pesan penyiaran Islam yang disampaikan dalam wacana akhlak sangat perlu dan tepat, mengingat kondisi sosial bangsa Indonesia yang telah mengalami krisis multi dimensi, diantaranya adalah krisis moral. Oleh karena itu tabloid Nurani perlu menampilkan dan menyampaikan wacana penyiaran Islam secara tertulis kepada masyarakat pembaca diharapkan dapat mendinginkan suasana sosial yang selalu dipenuhi dengan konflik, baik antar individu atau golongan. Dengan mengedepankan gagasan tentang pembinaan akhlak yang Islami, pembaca diharapkan mendapat bahan perenungan dalam menyikapi berbagai persoalan agar membentuk masyarakat yang ideal.

C. Wacana Keislaman (*Syariah*)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I, wacana keislaman adalah masalah yang erat hubungannya dengan lahir/nyata dalam rangka mentaati

⁷ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia; Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 137-141.

semua peraturan/hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.⁸

TABEL. 7

Edisi-Edisi Yang Memuat Wacana Keislaman

No	Edisi	Judul	Frekwensi
1	Ed.124 Thn.III/25 April-01 Mei 2003	Tips Menjanda Dapat Surga	1 (4.54 %)
2	Ed.126 Thn.III/9-1 Mei 2003	Ketika Erotisme Merusak Keindahan Seni	1 (4.54 %)
3	Ed.127 Thn.III/25 April-01 Mei 2003	Masuk Islam Cara Rika Callebout	1 (4.54 %)
4	Ed.134 Thn.III/02- 08 Juli 2003	Ramainya Bisnis Nikah Sirri	1 (4.54 %)
5	Ed.135 Thn.III/09- 15 Juli 2003	Menikah dengan Bule Beresiko Cerai	1 (4.54 %)
6	Ed.136 Thn.III/06- 22 Juli 2003	Mensyukuri Kematian Judi Gaya "Kuis Oke"	1 (4.54 %)
7	Ed.138 Thn.III/30 Juli-05 Agust 2003	Sembunyikan Status Nikah, Rawan Masalah	1 (4.54 %)
8	Ed.139 Thn.III/06- 12 Agust 2003	Jangan Pasrah Hadapi Suami Berpoligami	1 (4.54 %)
9	Ed.140 Thn.III/13- 19 Agust 2003	Hikmah di Balik Maraknya Selebritis Bercerai	1 (4.54 %)
10	Ed.144 Thn.III/10- 16 Sept 2003	Awas Dihar, Menyamakan Istri Seperti Ibu Kandung	1 (4.54 %)
11	Ed.145 Thn.III/17- 23 Sept 2003	Menyoal Gosip Artis dan Ghibah; menjaring Infotainment dengan fatwa MUI	1 (4.54 %)
12	Ed.146 Thn.III/ 25 Sept-01 Okt 2003	Selebritispun Mengejar Umrah Ramadhan	1 (4.54 %)
13	Ed.147 Thn.III/02- 08 Okt 2003	Memperbaharui Nikah, antara Riya' dan Syukuran	1 (4.54 %)
14	Ed.149 Thn.III/16- 22 Okt 2003	Pernikahan Nia Zulkarnaen Tidak Sah	1 (4.54 %)
15	Ed. 153 Thn.III/13- 19 Nov 2003	Berburu Lailatul Qadar Saat Haid	1 (4.54 %)
16	Ed.159 Thn.IV/ 01- 07 Januari 2004	Menghindari Riba Pada Bunga Bank	1 (4.54 %)
17	Ed.160 Thn IV/ 08- 14 Januari 2004	Menyoal Kehalalan Daging Sapi Gila	1 (4.54 %)
18	Ed.163 Thn IV/ 29 Jan-5 Feb 2004	Memburu Haji Akbar, Benarkah Lebih Utama?	1 (4.54 %)
19	Ed.164 Thn IV/06- 12 Feb 2004	Benarkah Elma Theana Menikmati Nikah Mut'ah ?	1 (4.54 %)
20	Ed.166 Thn. IV/20- 26 Feb 2004	Menyambut Tahun Baru, Cara Rosulullah	1 (4.54 %)

⁸ Asmuni Syukir, *Op.cit*, hlm. 178.

21	Ed.171 Thn.IV/24-30 Maret 2004	Berkaca dari Perceraian Eddy Sud dan Itje Trisnawati	1 (4.54 %)
22	Ed.174 Thn.IV/15-21 April 2004	Nikah Sirri Cara Mandra	1 (4.54 %)
Jml	22 Edisi		22(100 %)

Dalam beberapa edisi(127,134,13,138,149 dan 174) berita yang dimuat oleh rubrik Serambi yaitu mengenai maraknya praktik pernikahan dengan pola tertentu seperti; nikah sirri, muta'ah dan nikah beda agama yang banyak terjadi di tengah masyarakat Indonesia, khususnya kalangan selebritis. Dalam hal ini pihak Nurani lebih fokus pada pemberitaan tentang kehidupan rumah tangga artis (dunia selebritis). Jika dilihat dari segi signifikansinya, berita artis ini memang dinilai kurang penting. Namun pihak Nurani menganggap bahwa berita selebritis mempunyai nilai berita. Menurut Eriyanto, bahwa peristiwa disebut mempunyai nilai berita jika peristiwa tersebut berhubungan dengan elit atau orang terkenal, mempunyai nilai dramatis, terdapat unsur humor, human interest, dapat memancing kesedihan, keharuan dan sebagainya.⁹ Dengan demikian tidak dapat dipungkiri para selebritis adalah salah satu figur masyarakat yang nota bene segala tindak-tanduknya menjadi konsumsi publik.

Dari semua tulisan tentang nikah sirri, jika dicermati pemberitaan yang ditulis oleh redaksi Nurani cenderung melihat peristiwa tersebut secara faktual dalam arti menggambarkan serta mengungkapkan alasan yang melatarbelakangi maraknya nikah sirri. Sebagian besar masyarakat menganggap nikah sirri tersebut sebagai alternatif dalam menyikapi dan

⁹ Eriyanto, *Op.cit*, hlm. 104.

menyelesaikan hubungan laki- laki dan perempuan yang bukan mahramnya, karena dikhawatirkan berbuat hal-hal yang dilarang syara' (zina). Padahal sebenarnya masih ada persoalan yang lebih esensial untuk dibicarakan sebagai bahan pemberitaan misalnya, tanggapan pemerintah dan instansi yang terkait dalam menangani NTRC (nikah, talak, cerai dan ruju') terhadap merebaknya praktik nikah sirri tersebut.

Secara syariat nikah sirri sudah memenuhi prosedur syarat sah dalam membentuk sebuah pernikahan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkawinan di bawah tangan bisa menimbulkan akses- akses yang kita sebut "kecelakaan sosial" dan melahirkan persoalan baru, dimana yang nantinya menanggung akibatnya adalah perempuan. Ketika perempuan menuntut tanggung jawab atas perlakuan suaminya yang kasar atau kurang baik, maka tidak ada satupun bukti tertulis yang bisa diajukan. Padahal pendekatan legal formal seluruh proses hukum bertumpu dan berlandaskan pada bukti-bukti yang kasat mata. Apalagi di negara Indonesia sebagai negara hukum. Persoalan apapun yang memiliki konsekuensi hukum harus tertulis, hitam diatas putih. Dengan demikian harus ada konsistensi sikap dan pemikiran dari semua pihak. Persoalan seperti ini seharusnya perlu diangkat dalam tulisan tentang nikah sirri. Hal ini dinilai sangat perlu sebagai informasi dan referensi awal untuk khalayak pembaca agar mampu berfikir dan mengambil sikap dalam berbagai persoalan yang dihadapi yang berkaitan dengan pernikahan.

Pada edisi 124, pemberitaan Nurani tentang masalah ketika wanita lebih memilih hidup menjanda serta bagaimana kedudukan janda itu sendiri

dalam agama Islam, sedangkan pada edisi 140 rubrik ini membahas tentang perceraian.

Perceraian merupakan peristiwa yang sangat menakutkan bagi semua pasangan yang mendambakan keluarga sakinah. Bagi kalangan selebritis, perceraian bukan persoalan baru. Bahkan, ada kecenderungan menjadi sebuah solusi dalam menyelesaikan kemelut rumah tangga.

Dalam perspektif Islam perceraian merupakan suatu perbuatan yang halal dilakukan akan tetapi sangat di benci oleh Allah SWT. Dengan demikian sudah jelas bahwa dalam perceraian kita harus berfikir panjang tentang akibat yang akan ditimbulkan.

Berita yang ditulis pada edisi 139 yaitu tentang "Poligami". Poligami yang sering diartikan laki-laki yang menikah lebih dari seorang istri. Hal tersebut (baca: poligami) dilakukan baik dengan meminta izin istri maupun dengan cara nikah di bawah tangan.¹⁰ Perdebatan tentang poligami yang sampai saat ini masih cukup menarik dan aktual untuk dibicarakan. Namun, penekanan pada berita tersebut adalah bagaimana sebenarnya konsep poligami dalam Al-Qur'an, serta tips dan sikap bagi seorang istri dalam menghadapi suami yang ingin berpoligami.

Pada edisi 147 rubrik ini membahas tentang hukum memperbaharui pernikahan, pada edisi 144 membahas tentang dhihar.

Dalam edisi 171 berita yang diangkat adalah tentang pembagian harta warisan dan pembagian harta gono-gini. Menurut istilah yang berkembang

¹⁰ Mudhofar Badri. dkk, *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, (Yogyakarta: Yayasan Keluarga, 2002), hlm. 121.

dimasyarakat, harta gono-gini adalah harta yang diperoleh setelah melakukan akad nikah.

Pemberitaan pada edisi 136 yang ditulis redaksi Nurani yaitu tentang model baru penggalangan dana masyarakat yang dilakukan oleh beberapa instansi melalui cara tertentu (baca: Kuis Oke). Sebuah desain baru untuk menggandakan uang demi memperoleh keuntungan yang besar. Di kalangan masyarakat, khususnya kalangan awam bentuk dan sarana tersebut tentu menjadi daya tersendiri, apalagi dalam kondisi perekonomian Indonesia seperti sekarang ini, sedangkan menurut pandangan Islam, tindakan spekulatif tidak dibenarkan karena ada pihak yang dirugikan dan diuntungkan.

Dari pemberitaan edisi 136 tersebut, pesan yang disampaikan oleh redaksi yaitu mengajak kepada khalayak pembaca agar tidak terpengaruh dan terjebak dengan sarana yang ditawarkan oleh kalangan yang tidak bertanggung jawab demi mendapatkan keuntungan yang besar dengan dalih "*sebagai bentuk mensejahterakan masyarakat*".

Di tengah persaingan ketat dalam dunia bisnis melalui media, maka tidak mengherankan jika pemilik rumah produksi berlomba-lomba untuk membuat dan menampilkan program acara yang dapat menarik perhatian masyarakat. Salah satunya adalah acara Infotainment. Dan kalau kita perhatikan berbagai tayangan televisi hampir semua stasiun televisi yang ada pada saat ini lebih sering menayangkan program acara yang berbau "*gosip*", bahkan acara tersebut menduduki ranting tertinggi dan mampu menarik

banyak iklan serta mengakibatkan sebuah PH (Production house) besar hidupnya tergantung pada "*bisnis gosip*".

Menurut pandangan sebagian orang, gosip itu sama dengan ghibah. Namun berdasarkan ilmu jurnalistik sebenarnya gosip hanyalah sebutan untuk berita yang masih belum jelas kebenarannya/belum lengkap sesuai kaidah jurnalistik, gosip (baca: berita) dapat dijadikan berita asalkan seimbang, artinya masing-masing pihak harus memberikan pendapatnya dan bertanggung jawab dengan apa yang akan diberitakan.

Wacana penyiaran Islam yang dimuat dalam pemberitaan edisi 146 diatas adalah memberikan gambaran dan penjelasan apabila berita yang disajikan hanya menjelekkar orang lain maka hal demikian sama dengan aib, tetapi jika berita tersebut hanya sifatnya gosip dan tidak mengganggu ketenangan hidup orang lain, maka hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai aib.

Dalam agama Islam dijelaskan mengungkapkan aib orang lain tidak boleh (dosa). Begitu juga dengan memfitnah orang lain, tentu hal itu tidak dapat dibenarkan oleh agama.

Pemberitaan pada edisi 159 rubrik ini menyoroti permasalahan tentang hukum bunga bank yang sampai saat ini menjadi perdebatan dikalangan umat Islam, dengan alasan terma-terma bank/bunga bank selalu dikaitkan oleh umat Islam dengan riba yang sudah jelas diharamkan dalam Al-Qur'an.

Dalam edisi tersebut ada sebuah solusi yang ditawarkan dalam menyikapi problem bunga bank yaitu agar umat Islam memilih perbankan

Islami. Dimana perbankan islami diakui identik dengan mudharabah. Namun demikian keduanya terdapat titik perbedaan. Sebagaimana pandangan Amir Syarifuddin dalam bukunya "*Meretas kebekuan Ijtihad*" bahwa antara bunga bank dan hasil jasa mudharabah, yaitu pada bisnis bank, bunga sebagai hasil usaha yang sudah ditentukan sebelumnya dalam bentuk prosentase, sedangkan pada mudharabah dengan hasil usaha yang ditentukan kemudian sesudah usaha tersebut berlangsung dan jelas hasilnya.¹¹ Meskipun begitu keduanya sama-sama hasil usaha dari keuntungan produktif.

Dari fenomena diatas, rubrik ini mengajak kepada khalayak pembaca ketika mempertimbangkan dalam menetapkan hukum bunga bank, karena mengingat kondisi sosial seperti ini, tentu semua ini tidak harus menggunakan pola pikir dengan apa yang digunakan oleh ulama klasik yang selalu mengaitkan dengan riba.

Pada edisi 160 rubrik ini menyoroti tentang banyaknya impor daging sapi gila dari negara Amerika yang dinilai dapat menimbulkan penyakit yang nanti dapat membahayakan kesehatan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa agama Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang dapat menjaga kesehatan tubuh, dan Islam juga melarang untuk mengkonsumsi makanan yang dapat menimbulkan penyakit. Sedangkan makan yang halal dalam Islam adalah makanan yang halal dan sehat serta tidak merugikan apalagi membahayakan bagi kesehatan manusia.

¹¹ Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad*, (Jakarta: Ciputat ress, 2002), hlm. 226.

Wacana penyiaran Islam yang berkaitan dengan ibadah yang dimuat melalui rubrik serambi tabloid Nurani edisi Mei 2003 - April 2004 ini, mempunyai relevansi dengan fenomena aktual pada saat itu seperti, berita tentang ibadah umrah pada bulan ramadhan, berburu lailatul qodar, ibadah haji dan cara menyambut tahun baru.

Pada edisi 146, berita yang disajikan adalah tentang banyaknya umat Islam yang melaksanakan umrah pada saat bulan suci ramadhan, karena ada keyakinan bahwa melaksanakan umrah pada bulan suci lebih afdhal dan lebih khusus, bahkan ada yang menilai dapat menghapus dosa besar.

Berkaitan dengan puasa, wacana penyiaran Islam pada edisi 153 membicarakan tentang lailatul qodar. Wahyu Tuhan yang diturunkan pertama kali pada suatu malam di bulan ramadhan. Lailatul Qadar dipercaya pemeluk Islam sebagai malam penuh berkah lebih dari 1000 bulan di malam apapun, siapa yang berdoa atau beribadah dan berbuat baik di malam tersebut, maka nasibnya berubah, rizkinya lancar, doanya terkabul dan masih banyak lagi kemurahan Tuhan lainnya. Kedatangan lailatul qodar dengan prinsip spiritual sekaligus membentuk, mengatur dan membebaskan manusia dari prisma hawa nafsu yang berkobar selama menjalankan puasa yang merupakan tahap akhir dari puasa.

Menunaikan ibadah haji merupakan bagian terpenting dalam Islam, sebab selain haji merupakan salah satu rukun Islam. Dan orang yang sudah naik haji biasanya akan menjadi figur dan panutan spiritual dalam masyarakat. Perilakunya akan menjadi acuan praktis dalam berbagai hal, baik

dalam masalah keduniawian maupun ukhrowi. Namun, sebenarnya orang yang sudah haji belum tentu ketaqwaanya terjamin. Orang yang menunaikan haji bermacam-macam motivasinya, tidak semua motivasinya ikhlas karena Allah, ada sebagian yang hanya ingin menaikkan status sosialnya dalam masyarakat.

Dalam hal ini tentu tidak semuanya orang yang pergi haji mempunyai motivasi demikian. Berangkat dari fenomena diatas, wacana penyiaran Islam yang berkaitan dengan haji dalam rubrik ini menekankan pentingnya perjalanan ke Baitullah guna memenuhi rukun Islam yang kelima itu semata-mata mencari ridho Allah. Ibadah haji juga menjelaskan pemahaman tentang kemanusiaan yang universal bahwa manusia adalah sama, dan yang membedakan hanyalah nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jika dicermati dan dikaji lebih jauh ibadah haji memberikan motivasi kepada umat Islam agar berusaha dan bekerja keras. Dengan begitu ibadah haji dapat diambil hikmahnya untuk meningkatkan ketaqwaan sekaligus mengandung mereka muatan sosial material seiring dengan pelaksanaan haji.

Wacana penyiaran Islam yang terkandung dalam edisi 166 merupakan refleksi serta imbauan agar umat Islam dalam menyambut tahun baru Hijriyah mengisi dengan sesuatu hal yang bermanfaat. Adapun ritual tertentu yang diajarkan rasulullah seperti: evaluasi diri, puasa, doa akhir tahun, doa awal tahun, shalat sunnah dan membaca shalawat

D. Wacana Muamalah

Muamalah yaitu bidang kemasyarakatan yang bersangkutan paut dengan masalah pergaulan, perdagangan, ekonomi, hubungan manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Tabel berikut ini menjelaskan beberapa edisi yang memuat wacana muamalah

TABEL.8
Edisi-edisi Yang Memuat Wacana Muamalah

No	Edisi	Judul	Frekwensi
1	Ed.125 111/02-08 2003 Thn Mei	Alasan Selebritis Memilih Sekolah Agama	1 (9.09 %)
2	Ed.128 III/23-29 2003 Thn Mei	Isu Islam- Kristen di Balik Kasus Inul	1(9.09 %))
3	Ed.129 III/23 2003 Thn Mei-0 Juni	Meng-Kristen-kan Ustadz Zainuddin M.Z.	1(9.09 %)
4	Ed. 130 III/06- 2003 Thn 12 Juni	Memburu Pendeta Cara Zainuddin M.Z.	1(9.09 %)
5	Ed.132 III/13-2 2003 Thn Juni	Mengapa Masuk Sekolah Non Islam di Haramkan?	1(9.09 %)
6	Ed.133 III/26-02 2003 Thn Juli	Beredar, VCD Gus Dur di Baptis Pendeta	1(8,33 %)
7	Ed.142 III/27 Sept 2003 Thn Agust-02	Muslim Berpolitik, mengapa Takut?	1(9.09 %))
8	Ed.148 III/9-1 2003 Thn Okt	Menyikapi beda awal Puasa dan Lebaran	1(9.09 %)
9	Ed.148 III/10-16 2004 Thn Maret	Mencermati Musibah Demam Berdarah, Setan Itu Bernama Aides Aigypti	1(9.09 %)
10	Ed.170 III/05-12 2004 Thn April	Nonton Jurkam Obral Ayat-ayat.	1(9.09 %))
11	Ed.170 III/22-28 April Thn	Rahasia di Balik Strategi Yusuf 2004	1(9.09 %)

¹² Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamunus, 1996), hlm.140.

	2004	
Jml	11 Edisi	11 (100 %)

Pada edisi 126 dan 128 rubrik ini menyoroti pro-kontra tarian atau goyangan erotis yang dilakukan oleh beberapa artis dangdut Indonesia.. Apalagi sejak munculnya Inul Daratista pertama kali di blantika dangdut Nasional yang banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan mengkritik Inul hanya memanfaatkan dan mempertontonkan goyangan tubuhnya yang sensual dan telah memancing kontroversi berkepanjangan dikalangan masyarakat. Ada sebagian anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) berpendapat bahwa "goyangan maut Inul haram karena dapat membahayakan generasi Muda". Sebagai penjaga gawang akhlak dan moral masyarakat. Dalam Islam secara tersurat tidak ada aturan tentang erotisme, akan tetapi secara tersirat ada yaitu anjuran serta kewajiban untuk berpakaian yang menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan.

Pada berita yang sama tentang erotisme, pihak Nurani juga menyinggung tentang perseteruan Rhoma Irama dengan Inul Daratista. Dimana Rhoma memberikan sinyalemen bahwa "*Ratu Ngebor*" (baca: Inul) sengaja dieksploitasi oleh orang-orang non-Islam, sehingga membangun opini publik fenomena Inul adalah identik dengan perang dingin antara umat Islam dengan non-Islam.

Berangkat dari persoalan diatas, patut dicermati dan diperhatikan yaitu tidak ada pertarungan agama dalam kasus Rhoma dan Inul. Mengingat Rhoma hanya sebagai umat Islam yang hanya memberikan peringatan bahwa goyangan Inul perlu diperbaiki.

Jika kita cermati lebih jauh fenomena Inul sebenarnya adalah fenomena budaya instant sebagai salah satu akses globalisasi yang tengah marak di masyarakat. Goyangan *ngebor* Inul tidak jauh berbeda dari gerakan pada seni tradisi seperti; tari jaipong, ronggeng, tayub dan lain-lain. Pesan wacana penyiaran Islam yang disampaikan dalam edisi tersebut adalah perlu ada pemikiran yang arif dan bijaksana ketika menyikapi permasalahan, sehingga tidak ada lagi atas nama Jihad dan agama kita justru salah kaprah dan tidak pada tempatnya dalam memberikan penilaian.

Suatu perbedaan merupakan realitas kehidupan yang selalu menjadi awal pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam edisi 148, tabloid Nurani mengupas tentang perbedaan yang terjadi dikalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan komunitas Muhammadiyah dalam menentukan awal puasa dan lebaran, dengan ijtihad dan penafsiran terhadap hadist Nabi yang mengatakan "Haram bagi kamu apabila telah melihat rukyat", bagi kalangan Nahdlatul Ulama (NU) mengartikan rukyat dengan harus melihat bulan. Sedangkan kalangan Muhammadiyah menafsirkan dengan hitungan hisab. Hal ini telah dijelaskan dengan 3 istilah yang menjadi perdebatan NU dan Muhammadiyah, yaitu :

1. *Wujudul Hilal*, yaitu penentuan awal puasa di hitung sesuai dengan tinggi matahari dan terbenamnya bulan (yang disepakati dan dipakai Muhammadiyah)
2. *Hikmanur Rukyat*, yaitu posisi hilal masih belum bisa dilihat secara pasti, ada kemungkinan posisi bulan masih berada di bawah ufuk.

3. *Rukyatun Fikri*, yaitu posisi bulan bisa dipastikan dengan jelas bahwa bulan Terlihat dengan kasat mata(yang biasa dipakai NU)

Berangkat dari fenomena diatas, perbedaan dalam menyikapi awal puasa dan lebaran tentu sangat membingungkan bagi umat Islam khususnya kalangan awam. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil alih keputusan dari ormas Islam, sebagaimana di negara Islam lainnya, seperti; Malaysia, Singapura dan Arab Saudi.

Sekolah merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuhnya kepribadian suatu generasi, selain jalur keluarga dan masyarakat.¹³ Demikian juga dengan berita yang disajikan rubrik pada edisi 125 yaitu membahas tentang faktor yang mendorong para selebritis memilih sekolah agama sebagai tempat belajar bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan metode pengajaran dan tawaran produk pendidikan dinilai sangat bagus, sehingga dapat menarik minat orang tua murid. Sedangkan alasan lain diantaranya adalah *Pertama*, sebagai benteng untuk menghadapi masa depan, *Kedua*, dengan sekolah yang mempunyai basic agama yang kuat diharapkan dapat membentuk kedisiplinan dalam beribadah, *Ketiga*, agar memiliki anak yang sholeh dengan pengetahuan agama dalam diri anak.

Berangkat dari ulasan diatas, pihak Nurani memberikan argumentasi bahwa sekolah agama sebagai salah satu jawaban dan terobosan baru dalam mendidik serta mengendalikan perilaku anak terhadap pengaruh lingkungan yang serba carut-marut. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran tersendiri

¹³ Munir Mulkan, *Dari Semar ke Sufi; Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, (Yogyakarta: Al-Ghiyats, 2003), hlm. 203.

bagi orang tua akan masa depan anak-anaknya. Meskipun begitu, seorang anak tetap membutuhkan orang tua untuk sentuhan psikologis dan sekaligus pengontrol akan perilaku keseharian anak, untuk itu peran aktif orang tua tetap dibutuhkan.

Pada edisi 132 rubrik ini menyoroti tentang Rancangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (*RUU SISDIKNAS*) serta keinginan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mengeluarkan fatwa yaitu larangan anak muslim masuk sekolah non-Islam. Yang menjadi dasar Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mengeluarkan fatwa tersebut adalah sikap khawatir terjadinya pendangkalan akidah yang nantinya ditakutkan peserta didik sampai pindah agama, dan fatwa ini akan dikeluarkan apabila Rancangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tidak segera ditandatangani oleh presiden.

Undang-undang sistem pendidikan nasional (*UU SISDIKNAS*) dengan nomor 20 Tahun 2003 yang telah selesai dirumuskan dan disahkan pada tanggal 10 Juni 2003 yang saat ini mulai diimplementasikan, namun Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut banyak melahirkan perdebatan. Kontroversi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (*UU SISDIKNAS*) yang mencuat paling dominan adalah pasal agama. Di mana pasal agama tersebut adalah pasal 12 Ayat 1 point (a) yang berbunyi "*Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak; mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama*".

Adapun petikan berita pada edisi 132 " Dari hasil rapat komisi fatwa MUI ada beberapa hal yang telah disepakati. Salah satunya tentang larangan anak muslim masuk sekolah non-Islam, dengan catatan RUU Sisdiknas tidak segera ditandatangani oleh presiden. *Kedua*, tentang asuransi Islam dan ekonomi. Artinya fatwa ini bukan menyatakan haram/ dosa masuk sekolah non-Islam, tetapi lebih bersifat imbauhan bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya disekolah non-Islam".

Berangkat dari ulasan diatas, pemberitaan pada edisi 132 dalam mengungkapkan ide yang lebih bersifat konservatif dalam menelaah fenomena tentang RUU SISDIKNAS. Ada sebuah penafsiran untuk melanggengkan pasal 13 ayat 1 point (a) menyebutkan bahwa mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya adalah hak asasi manusia. Di sisi lain ada penafsiran bahwa pasal tersebut tidak berempati pada dimensi kemanusiaan dan hak asasi yang terdalam, di mana hak asasi adalah hak dasar, bukan pemberian, tetapi inheren dalam diri seseorang, untuk itu orang lain harus melindunginya, sama seperti orang lain juga ingin di hormati. Meskipun dalam peliputan berita rubrik Serambi adalah hasil dialog dengan para pakar dalam bidangnya (baca: agama Islam) selanjutnya dibentuk dengan opini yang dibangun oleh redaksi. Dalam hal ini yang perlu digarisbawahi secara tegas oleh redaksi adalah" orang tidak lagi memerlukan hadirnya tokoh tunggal yang menjadi panutan, akan tetapi pada zaman sekarang orang lebih melirik dan mencoba mencari jawaban Islam terhadap persoalan-persoalan dalam konteks kekinian maupun masa depan. Dalam hal ini Islam diharapkan lebih

dirasakan sebagai rahmat seluruh alam, bukan lagi sebagai ideologi yang hanya untuk umat Islam saja". Islam sebagai informasi rahmatan lil `alamin, maka ide yang diperbincangkan (disajikan dalam bentuk tulisan) hendaknya disampaikan kepada umat dengan penuh hikmah, dengan cara yang baik, lemah- lembut dan dengan argumen terbaik melalui media cetak dengan bahasa dan gaya jangkau akal pikiran manusia agar nilai- nilai normatif itu mudah dibumikan menjadi perbuatan yang positif. Bukankah masalah agama dan memilih agama adalah hak asasi setiap pribadi yang dijamin oleh Islam yaitu, *tidak ada paksaan dalam agama dan bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Dalam konteks tertentu Jika menganalisa Tulisan agama dari segi kualitasnya memang masih banyak mendapatkan segi-segi yang kurang baik, misalnya memberi optimisme yang berlebihan terhadap umat Islam. Sementara fakta yang ada tidak banyak diungkapkan. Hal ini Menurut Abdurrahman Wahid, disebabkan karena ada tiga watak umum yang melatar belakangnya :

- a. Terlalu mengidealisir masyarakat Islam itu sendiri, sehingga yang dihasilkan adalah spekulasi indah.
- b. Pendekatan yang berwatak sangat subyektif, yang terbawa oleh keterlibatan terlalu dekat dengan obyek pemahaman itu sendiri
- c. Non konfromitas dalam menggambarkan ciri-ciri, watak dan gaya kehidupan masyarakat Islam, sehingga pemahaman yang dihasilkan terlepas hampir seluruhnya dari konteks.¹⁴

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Muslim ditengah Pergumulan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.1.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa negara berkewajiban memenuhi pendidikan tiap-tiap warga negara, karena pendidikan merupakan hak setiap manusia di dunia. Di Indonesia, hak tersebut tercantum dalam UUD 1945 yaitu pasal 31 yang berbunyi "Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara". Di satu sisi pendidikan diperlukan manusia, agar secara fungsional diharapkan mampu memiliki kecerdasan (intelligence, spiritual, emosional) untuk menjalin hidupnya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial maupun profesional.

Membicarakan pendidikan bukan sesuatu yang sederhana sebab terkait erat dengan bagaimana konteks sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain dalam negara tersebut (baca; Indonesia). Sebagaimana Undang-undang sistem pendidikan Nasional (*UU SISDIKNAS*) yang merupakan salah satu perangkat pendidikan yang semestinya dapat dirumuskan dan terumuskan secara baik dan profesional. Oleh karena itu baik dan buruk sistem pendidikan dapat dilihat keberadaan undang-undang sistem pendidikannya.

Rubrik *Serambi* pada edisi (129, 130 dan 133) menampilkan berita tentang pembaptisan terhadap sejumlah tokoh agama (baca: Islam) di Indonesia. Pemberitaan tentang pembaptisan yang disertai beredarnya VCD pemberkatan yang dilakukan oleh seorang pendeta terhadap sejumlah tokoh agama seperti: K.H. Zainuddin M.Z dan K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) oleh sejumlah media, baik cetak maupun elektronik, tentu hal ini dapat memperburuk citra sebagai seorang publik figur dan dapat mempengaruhi tingkatan *groos roots* (umat dikalangan bawah)

Persoalan Gus Dur memberikan ceramah di depan jamaah umat lain (baca: Kristen) itu adalah hal biasa dan hanya sebagai bentuk menghargai iklim pluralitas dalam agama. Dan sejarah telah mencatat bahwa Gus Dur adalah sosok negarawan, agamawan dan pejuang dalam tataran humanisasi inklusif. Stigma yang melekat pada diri Gus Dur sebagai pejuang humanisasi inklusif adalah tidak bisa dipungkiri, Artinya, Gus Dur telah menghadirkan atau mengeksistensikan diri tidak terbatas dalam lingkup NU, Islam dan jabatan, melainkan telah memasuki wilayah trans-nasional, lintas agama, bangsa dan mendunia.

Berkaitan dengan kasus tersebut diatas, pemberitaan pada rubrik ini menekankan untuk bersikap waspada dan tidak terpancing oleh isu, apalagi fitnah yang nantinya merusak/memperpecah belah kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana dalam Islam bahwa fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, persoalan aktual selalu mengilhami tulisan-tulisan yang dimuat dalam rubrik Serambi ini. Begitu juga pada *edisi 142* yang membahas kedudukan perempuan dalam dunia politik. Perbincangan mengenai kedudukan perempuan di parlemen semakin mencuat, bahkan para pembela hak perempuan berpendapat bahwa, keterwakilan perempuan secara proporsional di lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif adalah hal yang tidak dapat ditawar dalam sistem pemerintahan yang demokratis.

perempuan secara proporsional di lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif adalah hal yang tidak dapat ditawar dalam sistem pemerintahan yang demokratis.

Pada dasarnya keterwakilan perempuan dalam jumlah yang memadai tentu akan berimplikasi pada perjuangan membela perempuan dalam berbagai kegiatan, persoalan ketimpangan gender, hukuman rendah bagi pelaku pemerkosaan terhadap perempuan merupakan bentuk-bentuk bahwa kebijakan politik dan hukum belum berpihak kepada perempuan. Maka dari itu, untuk menjembatani persoalan diatas, dunia perpolitikan Indonesia mengalami perubahan pada pemilu 2004. di mana dalam Undang-undang Pemilu dijelaskan bahwa 30% kursi di legislatif adalah milik dan hak kaum perempuan.

Dalam kaitan perjuangan perempuan di panggung politik rubrik ini menekankan pada persoalan kedudukan wanita berpolitik dalam agama Islam. Sebagaimana yang kita ketahui, kehadiran Islam yang mendeklarasikan diri sebagai agama pembawa rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil alamin*), membuat Islam tidak bisa lepas dari berbagai aspek kehidupan. Sebagai agama yang universal serta tidak mengenal batas temporal dan lokal dituntut konsep yang dapat diterapkan secara universal pula, mulai konsep berpolitik, hukum dan ekonomi.

Pada prinsipnya Islam tidak melarang wanita muslimah untuk terjun ke dunia politik. Sebagaimana pada masa Rosullullah Saw bahwa Islam sangat menghargai hak-hak wanita atas negara. Dimana pada masa Rosullullah Saw

sangat menghargai Istrinya (Khadijah) mengeluarkan pendapat untuk ikut menentukan kebijakan pemerintahan pada waktu itu. Meskipun begitu, Islam mengajarkan bagi kita semua (khususnya kaum perempuan) ketika dalam berpolitik wanita tidak boleh melupakan kodrat dan kewajibannya sebagai perempuan, istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Dari edisi 170 rubrik ini menyoroti tentang kampanye pemilu. Seperti yang kita ketahui bersama, kampanye pemilu yang identik dengan musim obral uang dan janji-janji, tetapi juga didominasi dengan obral ayat Al-Qur'an maupun Hadist, dengan tujuan untuk menarik simpati massa bahkan tidak menutup kemungkinan untuk melemahkan Organisasi Partai Politik (OPP) lain.

Dari pembahasan edisi tersebut rubrik ini lebih menekankan pada persoalan penyampaian pesan moral kepada masyarakat dengan visi dan misi partai, terutama dalam kaitannya dengan kebaikan bangsa dan umat. Dimana ayat Al-Qur'an dan Hadist sebagai penguat visi dan misi tersebut diperbolehkan. Hal ini ada hubungannya dengan proses penyiaran Islam melalui wadah politik kepada publik, akan tetapi penggunaan ayat Al-Qur'an/Hadist yang maknanya diarahkan untuk menunjang kepentingan kelompok tertentu bahkan merusak citra OPP lain. Tentu hal demikian tidak dibenarkan dalam agama, karena Islam mengajarkan untuk menyampaikan kebaikan kepada umat, bukan untuk memberitakan/ menjelekkkan pihak lain.

Masih terkait dengan politik, pada edisi 172 berita yang diangkat adalah mengenai pemilu 2004 yang dianggap sebagai ajang atau sarana

gerakan Kristenisasi yaitu dengan cara memprovokasi umat Islam untuk tidak memilih partai atau tidak berpihak kemanapun (*golput*) serta politik busuk dengan tujuan untuk memecah suara umat Islam. Program Kristenisasi tersebut telah diungkap oleh beberapa muallaf dan tokoh Kristenisasi di Indonesia.

Kesehatan adalah sesuatu yang sangat berharga. Begitu juga dengan pemberitaan pada edisi 168 yang mengulas tentang pentingnya menjaga kesehatan dan waspada terhadap nyamuk demam berdarah (*Aides Aigypti*).

Berdasarkan tabel 5-8, wacana penyiaran Islam dalam rubrik Serambi tabloid Nurani pada periode Mei 2003 - April 2004 sebanyak 46 (100 %), dengan perincian sebagai berikut :

- a. 7 (15,2 %) dari wacana Aqidah
- b. 6 (13,0 %) dari wacana akhlak
- c. 22 (47,8 %) dari wacana Keislaman
- d. 11 (23,9 %) dari wacana Muamalah.

Wacana penyiaran Islam periode 2003/2004 yaitu sebanyak 46 edisi dan ada 2 edisi yang tidak terbit karena persamaan dengan hari besar, sehingga pada waktu tersebut redaksi tabloid Nurani tidak melakukan penerbitan.